

HUBUNGAN PERSEPSI PENDERITA KATARAK DENGAN MOTIVASI MENGIKUTI OPERASI KATARAK MASSAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CIBEUREUM KOTA TASIKMALAYA

Wilda Nur Mahmudah*, Nina Pamela Sari, Bayu Brahmantia

Program Studi Sarjana Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
Jalan Tamansari Gobras KM 2,5 Kota Tasikmalaya Telp. (0265) 2350982
Email: brahmantia.bayu@yahoo.com

Latar Belakang: Masalah kesehatan mata di Indonesia telah menjadi masalah sosial akibat angka kebutaan yang cukup tinggi, dengan penyebab utamanya katarak 71%. Katarak adalah opasitas lensa atau kekeruhan lensa. Kondisi ini akan mengakibatkan penglihatan mata terganggu dan dapat mempengaruhi jarak pandang mata. Salah satu cara penanganan katarak ialah dengan operasi. Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mengadakan program operasi katarak massal.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi dan motivasi penderita katarak terhadap operasi katarak massal

Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian korelasional. Populasi responden berjumlah 47 orang, dengan menggunakan total sampling. Alat pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan *chisquare*.

Hasil Penelitian: Dari hasil penelitian diperoleh data yaitu persepsi baik sebanyak 59,6% dan motivasi baik 53,2%. Berdasarkan analisis statistik terdapat hubungan antara persepsi penderita katarak dengan motivasi mengikuti operasi katarak massal dengan *pvalue* 0,006. Dengan demikian persepsi yang baik akan menghasilkan motivasi yang baik, begitupun sebaliknya. Untuk meningkatkan persepsi dan motivasi yang baik perlu peningkatan pelayanan dalam penyelenggaraan operasi.

Kata Kunci: motivasi, persepsi, operasi katarak massal

Pustaka: 24 (2009 – 2017)

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan investasi utama bagi pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Tujuan diselenggarakannya pembangunan kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi tingginya (Depkes, 2017).

Salah satu upaya untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya adalah indera penglihatan yang sehat pula, karena indera penglihatan sangat penting bagi kehidupan manusia. Indera penglihatan atau mata merupakan salah satu dari pancaindera manusia yang sangat penting. Dengan mata kita dapat melihat keindahan alam, peristiwa di sekitar serta dapat menyerap informasi visual yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Namun gangguan terhadap penglihatan banyak terjadi, mulai dari gangguan ringan hingga gangguan berat yang dapat mengakibatkan kebutaan (Infodatin, 2014).

Berdasarkan data organisasi kesehatan dunia (WHO) 2011 menyebutkan saat ini terdapat 285 juta orang yang menderita gangguan penglihatan dan 39 juta diantaranya mengalami kebutaan. 90% penderitanya terdapat di negara berkembang (Depkes, 2012). Gangguan kesehatan mata biasanya terjadi karena adanya penurunan fungsi mata. Di Indonesia, masalah kesehatan mata telah menjadi

masalah sosial akibat angka kebutaan yang cukup tinggi (Jannah, 2010).

Hasil survei kebutaan di Indonesia dengan menggunakan metode *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) yang baru dilakukan di 3 provinsi (NTB, Jabar dan Sulsel) pada tahun 2013-2014 didapatkan hasil bahwa prevalensi kebutaan pada masyarakat usia > 50 tahun rata-rata di 3 provinsi tersebut adalah 3,2% dengan penyebab utama adalah katarak 71%. Diperkirakan setiap tahun kasus baru buta katarak akan selalu bertambah sebesar 0,1% dari jumlah penduduk atau kira-kira 250.000 orang/tahun (Depkes, 2016). Seiring dengan bertambahnya jumlah penderita katarak, sangat disayangkan penderita tidak mengetahui atau menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari penderita katarak.

Berdasarkan hasil Riskesdas 2013, hal ini disebabkan karena beberapa alasan antara lain 51,6% karena mereka tidak mengetahui bahwasanya mereka menderita katarak, 11,6% karena tidak mampu membiayai dan 8,1% karena takut operasi (Infodatin, 2014). Farida (2008, dalam Wijaya, 2016) mengatakan bahwa klien katarak yang tidak melakukan operasi rata-rata pada masyarakat kelas menengah kebawah. Kemauan operasi tersebut berkaitan dengan faktor internal yang terdapat dalam individu yaitu motivasi. Motivasi akan mempengaruhi sikap seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan operasi katarak. Adapun penderita katarak di Indonesia yang harus

dioperasi setiap tahunnya berjumlah 240.000 orang. Sementara yang sudah melakukan operasi sebanyak 170.000 orang/tahun, hal ini berarti terdapat kesenjangan sekitar 70.000 orang yang belum melaksanakan operasi bahkan setiap tahunnya cenderung meningkat (Depkes, 2016). Upaya untuk mengatasi gangguan penglihatan dan kebutaan khususnya akibat katarak, WHO mencanangkan program *Vision 2020 The Right to Sight*. Begitu juga di Jawa Barat, untuk mengatasi kebutaan akibat katarak maka dibentuk Forum Koordinasi Penanggulangan Kebutuhan Katarak Terpadu. Dengan diselenggarakannya operasi katarak massal. Program ini dilesenggarakan atas kerjasama antara Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) dengan Rumah Sakit Mata Cicendo sebagai RS pusat rujukan. Pelaksanaan operasi katarak massal di Kota Tasikmalaya berdasarkan data yang tercatat di Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2018, yaitu jumlah penderita katarak sebanyak 290 orang dan penderita yang melakukan operasi sebanyak 145 orang. Sementara jumlah penderita katarak terbanyak terdapat di Kecamatan Cibeureum sebanyak 57 orang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2018 melalui wawancara kepada 5 klien katarak, didapatkan jawaban yang bervariasi. Mereka tidak mengikuti pelaksanaan operasi katarak massal disebabkan berbagai alasan yang dikemukakan antara lain dua orang mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui ada pelaksanaan operasi

katarak massal, dua orang beralasan bahwa pelaksanaan operasi katarak massal waktu dan tempatnya dibatasi sehingga mereka tidak sempat mengikutinya, tiga orang beralasan mereka tidak mempunyai kerabat atau orang yang mengantarkan ke tempat operasi, satu orang beralasan mereka menduga operasi katarak massal pelaksanaannya kurang standar sehingga mereka takut beresiko gagal. Disamping itu penulis melakukan wawancara dengan pemegang program upaya kesehatan mata Puskesmas Cibeureum diketahui bahwa motivasi masyarakat untuk mengikuti operasi katarak massal yang dilaksanakan minimal satu tahun sekali (sesuai pendanaan yang ada) masih kurang. Data penderita katarak yang tercatat di Puskesmas Cibeureum sebanyak 57 orang, sedangkan yang telah melaksanakan operasi sebanyak 10 orang, diantaranya 9 orang mengikuti operasi katarak massal, 1 orang operasi katarak mandiri dan selebihnya belum dioperasi karena mereka menderita hipertensi, katarak imatur, dan matur yang tidak hadir pada pelaksanaan screening/operasi. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui "Hubungan Persepsi Penderita Katarak dengan Motivasi Mengikuti Operasi Katarak Massal di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya".

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi penderita katarak dengan motivasi mengikuti operasi katarak massal di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Diketuainya persepsi penderita katarak tentang operasi katarak massal di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum.
2. Diketuainya motivasi penderita katarak untuk mengikuti operasi katarak massal di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum.
3. Diketuainya hubungan antara persepsi penderita katarak dengan motivasi mengikuti operasi katarak massal di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian korelasional. Korelasi yaitu untuk menemukan hubungan antara persepsi penderita katarak dan motivasi mengikuti operasi katarak massal di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya. Pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional*. *Crosssectional* adalah penelitian yang penekanannya pada waktu pengukuran/ observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada saat itu juga. Tentunya tidak semua subjek penelitian di observasi pada hari atau waktu yang sama (Nursalam, 2013).

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh pasien katarak yang belum dioperasi di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya pada tahun 2017-2018 yang berjumlah 47 responden. Teknik pengambilan sampel

dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana besarnya jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan untuk mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 47 orang (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan September 2018. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan kuesioner. Sebagai langkah awal, peneliti melakukan survei awal ke tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian, membuat kuesioner dengan membuat daftar pertanyaan sesuai dengan judul kemudian menentukan populasi dan sampel yang akan dijadikan subjek pengambilan data. Setelah mendapatkan responden yang dikehendaki maka selanjutnya meminta persetujuan dari responden penelitian. Kemudian dilakukan penyebaran kuesioner.

Analisis univariat memiliki tujuan untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2010). Untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal apabila *kurve* normal yaitu menyerupai *bellshape*. Atau bisa dilihat pada nilai *skewness* dibagi *standar error skewness* menghasilkan antara angka -2 sampai 2 maka data tersebut distribusinya normal. Jika distribusinya normal, maka *cut of point* menggunakan

rumus mean, sedangkan apabila distribusi tidak normal maka *cut of point* menggunakan rumus median. Pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa distribusinya tidak normal karena hasil uji kurang dari -2 sampai 2, yaitu - 4,066 untuk instrumen persepsi dan - 3,452 untuk instrumen motivasi.

HASIL PENELITIAN

1. Distribusi Responden Menurut Persepsi Penderita Katarak Terhadap Operasi Katarak Massal

Sikap	Frekuensi	Prosentase
Baik	28	59,6%
Kurang	19	40,4 %
Jumlah	47	100%

Berdasarkan data pada tabel, pasien penderita katarak di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum sebagian besar memiliki persepsi baik sebanyak 59,6%.

2. Distribusi Responden Menurut Motivasi Operasi Katarak Massal

Sikap	Frekuensi	Prosentase
Baik	25	53,2%
Kurang	22	46,8 %
Jumlah	47	100%

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan data pada tabel, pasien penderita katarak di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum sebagian besar memiliki motivasi baik sebanyak 53,2%.

3. Hubungan Persepsi Penderita Katarak Dengan Motivasi Mengikuti Operasi Katarak Massal di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum

No	Persepsi	Motivasi				Total		<i>p-value</i>
		Baik		Kurang		N	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	20	71,4	8	28,6	47	100	0,006
2	Kurang	5	26,3	15	73,7	50	100	
	Jumlah	25	63	23	37	97	100	

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan data pada tabel diperoleh informasi proporsi pasien dengan persepsi baik memiliki motivasi baik sebesar 71,4%. Proporsi pasien dengan persepsi baik memiliki motivasi kurang sebesar 28,6%. Proporsi pasien dengan persepsi kurang memiliki motivasi baik sebesar 26,3% dan 47 proporsi pasien dengan persepsi kurang memiliki motivasi kurang sebanyak 73,7%. Hasil uji diperoleh bahwa nilai *p value* $0,006 < 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan proporsi persepsi terhadap operasi katarak massal pada kelompok motivasi mengikuti operasi katarak

massal kategori baik dan kurang. Dengan demikian H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara persepsi penderita katarak dengan motivasi mengikuti operasi katarak massal di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum.

PEMBAHASAN

1. Persepsi Penderita Katarak Terhadap Operasi Katarak Massal di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi penderita katarak terhadap pelaksanaan operasi katarak

massal yang didalamnya meliputi kehandalan, daya tanggap, jaminan, perhatian dan bukti langsung, diperoleh hasil bahwa kebanyakan penderita memiliki persepsi yang baik yaitu sebanyak 59,6%. Peneliti berpendapat bahwa penderita katarak yang mempunyai persepsi baik, mereka memiliki pengalaman sebelumnya terhadap penyelenggaraan operasi. Mereka juga mengetahui dari penderita katarak lain di lingkungannya yang mengikuti operasi bahwa penyelenggaraan operasi cukup baik dan berhasil membantu memulihkan penglihatannya. Selain itu prosedur dan persyaratan dalam mengikuti kegiatan ini sangat mudah dan sama sekali tidak dipungut biaya. Peneliti juga berasumsi bahwa penderita katarak yang mempunyai persepsi baik, pernah mendapatkan penyuluhan atau telah menerima informasi yang cukup baik, dari petugas kesehatan ataupun dari media massa/ media elektronik. Mereka mengetahui dan menyadari akan pentingnya kegiatan ini, namun mereka tidak tahu banyak/ tidak tahu secara rinci tentang pelaksanaan kegiatan ini. Terbukti dari hasil penelitian masih didapati penderita yang memiliki persepsi yang kurang yaitu sebanyak 40,4%. Pieter (2011) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses mengetahui atau mengenal objek ataupun kejadian yang bersifat objektif dengan menggunakan indra dan kesadaran. Sedangkan menurut McDowwell (1996, dalam Kulsum, 2015) aspek persepsi terdiri dari kognisi dan afeksi. Sejalan dengan teori tersebut, masih terdapatnya persepsi

yang kurang pada penderita dikarenakan kurangnya pengetahuan dan sikap yang kurang baik terhadap penyelenggaraan operasi katarak massal. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian penulis, bahwa penyelenggaraan operasi katarak masih kurang memuaskan. Hal ini disebabkan karena waktu untuk pelayanan relatif terbatas, dikarenakan penderita yang mengikuti operasi banyak dan waktu pelaksanaan operasi diselenggarakan 1-3 kali pertahun. Disamping itu kebanyakan penderita katarak mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh pada kemampuan penerimaan informasi dan tingkat pemahaman terhadap informasi. Selain itu, penderita katarak kebanyakan berusia lanjut, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan penerimaan informasi karena pada usia lanjut terjadi pengurangan proses penginderaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniasari (2011), mengenai pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penyakit katarak di Kecamatan Cibeureum menyatakan dalam penelitiannya bahwa tingkat pengetahuan baik 20%, cukup 42% dan kurang 38%, sementara sikap yang mendukung kesehatan mata khususnya katarak 48% dan yang tidak mendukung 52%. Dari uraian diatas maka perlu adanya sosialisasi yang intensif melalui penyuluhan, penyebaran leaflet dsb, tentang kesehatan mata khususnya katarak serta sosialisasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan operasi katarak massal. Sehingga penderita katarak mempunyai

pengetahuan dan sikap (persepsi) yang baik tentang operasi katarak massal. Mengingat insiden penyakit katarak yang diperkirakan setiap tahun akan selalu bertambah sebesar 0,1% dari jumlah penduduk atau kira-kira 250.000 orang/tahun.

2. Motivasi Penderita Katarak Mengikuti Operasi Katarak Massal di Wilayah Kerja PuskesmasCibeureum

Hasil penelitian penulis tentang motivasi penderita katarak untuk mengikuti operasi katarak massal, yang didalamnya meliputi daya tarik penyelenggaraan operasi, hubungan usaha dan prestasi serta hubungan prestasi kerja dan imbalan (*outcome*). Diperoleh hasil bahwa penderita yang memiliki motivasi baik sebanyak 53,2%. Hal ini menunjukkan bahwa operasi katarak massal mempunyai daya tarik yang cukup besar. Terbukti dari hasil penelitian penulis di lapangan, penderita katarak yang mengikuti pelaksanaan operasi cukup banyak, karena tidak memerlukan biaya (gratis). Peneliti berpendapat bahwa motivasi yang baik pada penderita katarak disebabkan karena mereka mempunyai kebutuhan untuk kesembuhan penglihatannya, dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut/ operasi diperlukan biaya yang cukup besar, sedangkan penderita katarak kebanyakan mempunyai tingkat ekonomi menengah kebawah. Maka dengan adanya operasi katarak massal ini mereka termotivasi untuk mengikutinya. Dari hasil penelitian penulis juga, penderita katarak yang memiliki motivasi baik

banyak mendapatkan dukungan dari keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijaya (2012) mengenai dukungan keluarga terhadap motivasi operasi katarak, dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi operasi katarak dengan nilai *pvalue* =0,016. Usman (2009) mengungkapkan bahwa motivasi adalah keinginan untuk melakukan tindakan dalam rangka memenuhi kepentingan/ sesuatu yang dianggap penting yang bersumber dari kebutuhan seperti kebutuhan dasar, sosial, aktualisasi diri, dsb. Kuatnya motivasi tergantung kepada kuatnya keyakinan diri/ harapan bahwa sesuatu yang diusahakannya akan tercapai. Motivasi akan lebih baik tingkatannya jika didorong oleh motivasi eksternal yaitu motivasi yang timbul dari luar/ lingkungan, seperti mendapat dukungan keluarga, mendapatkan penghargaan pujian, dan melihat ketidakberhasilan operasi yang dialami orang lain di lingkungannya. Sejalan dengan teori tersebut masih terdapatnya motivasi yang kurang disebabkan karena penyelenggaraan operasi katarak massal masih kurang memuaskan, sehingga mereka tidak sepenuhnya ingin mengikuti operasi. Terbukti dari hasil penelitian penulis masih terdapat penderita yang memiliki motivasi yang kurang (46,8%). Selain itu hasil dari penelitian penulis, penderita yang memiliki motivasi kurang ada yang mengatakan tidakmendapatkan informasi tentang waktu pelaksanaan operasi, waktu pelaksanaan dibatasi dan penderita tidak mempunyai alat komunikasi/ tidak tersampainya

informasi. Dan dilihat dari hasil penelitian penulis ada penderita yang takut gagal karena terdapat penderita yang mengikuti operasi di lingkungannya penglihatannya tidak kembali normal (hasil operasi kurang berhasil), sehingga motivasi terhadap operasi katarak massal kurang baik.

3. Hubungan Persepsi Penderita Katarak Dengan Motivasi Mengikuti Operasi Katarak Massal di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum

Hasil penelitian diperoleh bahwa penderita dengan persepsi baik memiliki motivasi baik sebesar 71,4%, penderita dengan persepsi baik memiliki motivasi kurang sebesar 28,6%, penderita dengan persepsi kurang memiliki motivasi baik sebesar 26,3% dan penderita dengan persepsi kurang memiliki motivasi kurang sebanyak 73,7%. Hasil perhitungan analisis terhadap variabel penelitian penulis, diketahui terdapat hubungan antara persepsi penderita katarak dengan motivasi mengikuti operasi katarak massal di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik, yaitu nilai *p-value* $0,006 < 0,05$. Peneliti berpendapat bahwa pada umumnya persepsi dapat mempengaruhi motivasi. Persepsi yang baik akan menimbulkan motivasi yang baik pula, begitupun sebaliknya. Akan tetapi persepsi terkadang tidak dapat mempengaruhi motivasi, apabila tidak ditunjang dengan motivasi internal dan motivasi eksternal.

Hasil penelitian penulis didapatkan bahwa penderita katarak yang memiliki persepsi kurang namun

motivasi baik, seperti operasinya kurang berhasil namun ia ingin mencoba lagi mengikuti operasi katarak massal karena dituntut faktor kebutuhan untuk bekerja atau berkarya, sedangkan ekonomi kurang mencukupi untuk operasi secara mandiri. Selain itu terdapat juga penderita dengan persepsi baik motivasi kurang, hal ini dikarenakan beberapa alasan diantaranya ketidaksiapan untuk melakukan operasi, tidak ingin mengambil resiko, tidak ada yang mengantar dan berkeinginan untuk operasi mandiri. Persepsi merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya suatu minat/ keinginan untuk melakukan suatu tindakan/ kegiatan tertentu. Persepsi dimulai dari proses mengetahui kemudian akan memberikan kesadaran/ sikap sehingga dapat menimbulkan minat/ dorongan untuk melakukan suatu tindakan.

Motivasi penderita katarak untuk melakukan operasi sangat dipengaruhi oleh persepsi yang baik. Gray, et al (dalam Miftahussalam, 2010) mengemukakan bahwa motivasi merupakan hasil dari sejumlah proses individu yang bersifat internal atau eksternal, yang menyebabkan timbulnya minat yang besar untuk melaksanakan kegiatan - kegiatan tertentu.

Seseorang akan melakukan tindakan setelah ia mengalami suatu proses internal maupun eksternal. Proses internal yaitu ketika seseorang mengalami atau mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang suatu objek atau peristiwa, sementara proses eksternal yaitu pengetahuan dan

pengalaman yang didapat dari lingkungan. Sesuai dengan teori diatas persepsi merupakan variabel yang mempengaruhi minat dan daya dorong penderita untuk melakukan suatu tindakan agar memenuhi kebutuhan penderita yaitu kembalinya fungsi penglihatan. Dengan demikian antara persepsi dan motivasi penderita berbanding lurus, dengan kata lain semakin baik persepsi penderita terhadap pelaksanaan operasinya akan semakin baik pula motivasi untuk mengikutinya. Dari semua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi penderita sangat mempengaruhi motivasinya. Dan penelitian ini berhasil membuktikan bahwa adanya hubungan

antara persepsi penderita katarak dengan motivasi mengikuti operasi katarak massal di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum.

Persepsi yang baik terhadap penyelenggaraan operasi katarak massal seperti pelayanannya yang memuaskan, tanpa biaya, akan mempengaruhi motivasi penderita katarak untuk mengikuti operasi, apalagi mendapatkan dukungan keluarga.

KESIMPULAN

Hasil penelitian hubungan persepsi penderita katarak dengan motivasi megikuti operasi katarak massal di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum, maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Responden dengan persepsi baik (59,6%) lebih banyak dibandingkan dengan persepsi kurang (40,4%).
2. Responden dengan motivasi baik (53,2%) lebih banyak dibandingkan dengan motivasi kurang (46,8%).
3. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara penderita katarak dengan motivasi mengikuti operasi katarak massal dengan hasil 0,006 <0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brunner & Suddart. (2010). *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Depkes. (2016). Katarak Sebabkan 50% Kebutaan. <http://www.depkes.go.id/article/view/16011100003/katarak-sebabkan-50-kebutaan.html>. Diakses: 18 April 2018.
- Depkes. (2012). *Kemenkes Canangkan Hari Pemberantasan Gangguan Penglihatan dan Kebutaan di Indonesia*. www.depkes.go.id/development/site/jkn/index.php?cid=2084&id=kemenkescanangkan-hari-pemberantasan-gangguan-penglihatan-dan-kebutaan-diindonesia.html. Diakses: 18 April 2018.
- Depkes. (2017). Rakernas 2017: Integrasi Seluruh Komponen Bangsa Mewujudkan Indonesia Sehat. <http://www.depkes.go.id/article/view/17022700006/rakerkesnas-2017-integrasi-seluruh-komponen-bangsa-mewujudkan-indonesiasehat.html>. Diakses: 18 April 2018.
- FKPKKT. (2003). *Modul Pelatihan Mata dan Pencegahan Kebutaan Bagi Perawat Puskesmas*. Propinsi Jabar. Heriyanto. (2014). Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Pada Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul DIY. <http://eprints.uny.ac.id/15252/1/merged.pdf>. Diakses: 11 Mei 2018.
- Ilyas, S. (2010). *Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Infodatin. (2014). Situasi Gangguan Penglihatan dan Kebutaan. https://www.google.com/ur?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEWjzskDWgZLcAhXRA4gKHZmPDNoQFggoMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.depkes.go.id%2Fdownload.php%3Ffile%3Ddownload%2Fpusdatin%2Finfodatin%2Finfodatinpenglihatan.pdf&usq=A0vVaw0pLd_pLr7hecyLW7_y5Pjn. Diakses: 19 April 2018.
- Irwan. (2016). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jannah, R. (2010). *Gangguan Kesehatan Mata*. Guepedia.
- Kulsum, K. U. (2015). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dengan Pemilihan Karir. <http://lib.unnes.ac.id/21916/1/1511411040-s.pdf>. Diakses: 19 April 2018.
- Miftahussalam, A. A. (2010). *Cahaya Nurani*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pieter, H. Z. (2011). *Pengantar Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Kencana
- Purnamasari, S. A. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan Sebelum dan Setelah Pemekaran Kota Tangerang Selatan. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/download/8740/8500>. Diakses: 11 Mei 2018.
- Putri, K. A. (2015). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Katarak Terhadap Intensi Untuk Melakukan Operasi Katarak Pada Klien Katarak Di Wilayah Kerja Puskesmas Semboro Kabupaten Jember. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/72481/Kartika%20Nurif%20Adeline%20Putri>

ri%20-
%20112310101018_Part1.pdf?sequence=1. Diakses:20April 2018.

Riyanto, A. (2009). *Pengolahan & Analisis Data Kesehatan (Dilengkapi Uji Validitas & Reliabilitas Serta Aplikasi Program SPSS)*. Jakarta: NusaMedika.

Siagian, S. P. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Usman, U. (2009). Pengaruh Budaya Organisasi Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan Industri Rokok di Jawa Timur.
<http://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/557>. Diakses: 20 April 2018.

Wijaya, S. P. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Untuk Operasi Katarak Terhadap Klien Katarak di Wilayah Kerja Puskesmas Semboro Kabupaten Jember.
<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/76927/Sungging%20Pandu%20Wijaya%20122310101026-1.pdf?sequence=1>.
Diakses: 20 April 2018

